

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Minat

a. Pengertian Minat

Definisi minat menurut Suryosubroto (1988:109) adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek yang merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Orang yang menaruh minat terhadap sesuatu, maka akan berusaha untuk dapat berkecimpung dalam bidang tersebut. Hal ini dikarenakan bidang tersebut akan menimbulkan kesenangan.

Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Setiawan (1994) yang mengartikan minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah pada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan. Pendapat senada dari Tidjan (1997) minat adalah gejala psikis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap obyek karena obyek tersebut menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai keinginan untuk berkecimpung dalam bidang tersebut yang dibentuk setelah diperoleh informasi tentang obyek yang diiringi gejala psikis dan terarah pada

obyek atau kegiatan tertentu dan ditemui adanya perasaan senang yang membuat individu ada kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif lagi terhadap obyek yang menjadi pusat perhatiannya.

2. Wiraswasta

a. Definisi Wiraswasta

Menurut Wasty Soemanto (1993:42) menyebutkan bahwa wira berarti utama, berani atau perkasa. Swasta terdiri dari “*Swa*” dan “*Sta*”. “*Swa*” berarti sendiri dan “*Sta*” berarti berdiri. Jika dipadukan Swasta berarti berdiri di atas kaki sendiri atau dengan kata lain berdiri di atas kemampuan sendiri. Dengan demikian wiraswasta adalah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Wiraswasta menurut Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1982:65) adalah sebagai jenis pekerjaan atau orang yang melakukan pekerjaan secara mandiri dan tidak ditentukan oleh atasan karena tidak ada atasan baginya. Definisi ini menggambarkan bahwa seseorang yang dari segi ekonomi berani mengambil risiko dengan terlibat secara langsung dalam pengaturan proses ekonomi tanpa adanya ketergantungan pada orang lain, maka orang tersebut pantas disebut seorang wirausahawan.

Hal senada juga disampaikan oleh Soesarsono Wijandi (2000:23) yang menyatakan bahwa wiraswasta adalah sifat-sifat keberanian,

keutamaan, keteladanan, dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri dalam kegiatan apa saja dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa wiraswasta adalah keberanian, keteladanan, dan semangat yang bersumber pada diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan permasalahan hidup dengan melakukan pekerjaan secara mandiri dan tidak ditentukan oleh atasan.

b. Karakteristik Wiraswasta

Wasty Sumanto (1992:45) berpendapat bahwa wiraswasta adalah manusia yang berkepribadian kuat dan memiliki cirri-ciri yaitu “moral yang tinggi, memiliki sikap dan mental, memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dan memiliki keterampilan berwirausaha”. M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:6-7) mengemukakan bahwa:

“Karakteristik wirausaha : (1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri. (2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi. (3) *Confidence in their ability to success*, yaitu kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan. (4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera. (5) *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginan demi masa depan yang lebih baik. (6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh kedepan. (7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dan mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah. (8) *Value of achievement over money*, yaitu menghargai prestasi dari uang.

Menurut Geoffrey G Meredith (1996:5-6) menyebutkan ciri-ciri *entrepreneur* antara lain “percaya diri dan optimis, berorientasi pada

tugas dan hasil, berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi masa depan”.

Berdasarkan pengertian minat dan wiraswasta yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat berwiraswasta adalah gejala psikis pada diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berkecimpung terhadap suatu pekerjaan mandiri. Gejala psikis ditunjukkan dengan adanya perasaan tertarik, perhatian, dan usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan wiraswasta.

3. Prestasi Belajar

a. Definisi Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yakni “*prestatie*” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha. Menurut Zainal Arifin (1991:3) mengatakan bahwa “prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal”.

Definisi belajar menurut Oemar Hamalik (1990:82) adalah “suatu perubahan bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Pendapat senada juga disampaikan oleh Sardiman A.M.(1992:22) menyatakan bahwa “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku/penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain-lain. Pengertian belajar dalam arti luas adalah sebagai kegiatan perubahan kepribadian menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Pengertian belajar dalam

arti sempit dimaksudkan sebagai usaha penguasaan ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Definisi prestasi belajar menurut Setyo Utomo (1987:2) adalah “aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar”. Perubahan itu pada dasarnya adalah diperolehnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan terjadi karena adanya usaha.

b. Penilaian dan Alat Penilaian Prestasi Belajar

Peserta didik yang telah menjalani proses belajar selama kurun waktu tertentu akan menempuh penilaian hasil belajar sebagai peserta ujian dalam rangka untuk membuktikan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penilaian prestasi belajar merupakan suatu cara untuk menetapkan kuantitas dan kualitas hasil belajar, serta suatu cara mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan pengajaran oleh peserta didik. (Waridjan, 1991:1)

Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dapat diketahui dengan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil dari proses penilaian dinyatakan dalam bentuk nilai. Penilaian dilakukan dalam waktu tertentu, misalnya mid semester atau satu semester. Nana Sudjana (1992:2)

mengatakan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan intruksional khusus. Dengan fungsi tersebut maka dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan kata lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.

Prestasi belajar itu sendiri dapat dikelompokkan ke dalam prestasi seluruh bidang studi dan bidang studi tertentu. Prestasi belajar siswa dapat ditentukan dengan pengukuran, yang kemudian sebagai hasil akhirnya dilaporkan dalam bentuk nilai akhir yang merupakan perumusan tes akhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu.(Sumadi Suryabrata, 1998:297).

Menurut Sunaryo (1983:4) pada umumnya jenis penilaian dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes dan non tes. Penilaian untuk jenis tes ada yang sudah distandarkan, artinya tes tersebut telah mengalami proses validasi dan reliabilitas untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu. Di samping itu juga ada tes yang dibuat guru dan belum distandarisasi. Tes ini terdiri dari tiga jenis yaitu tes lisan, tes tertulis, dan tes tindakan. Untuk penilaian non tes, lebih sesuai untuk menilai aspek tingkah laku, misalnya aspek keterampilan, kecakapan, pengetahuan, minat, perhatian, dan lain-lain. Alat penilaian jenis non tes antara lain observasi, wawancara, studi kasus, inventori, dan *check list*.

Suharsimi Arikunto (1993:23) mengatakan bahwa teknik penilaian hasil belajar di sekolah dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu :

- 1) Teknik berbentuk non tes yaitu teknik penilaian yang digunakan untuk menilai sikap, minat, dan kepribadian siswa. Teknik ini dapat berupa wawancara, angket, dan observasi.
- 2) Teknik berbentuk tes yaitu teknik penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Alat alat ukur non tes yaitu berupa rangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab secara sengaja dalam situasi yang kurang distandarisasikan dan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan atau hasil belajar yang dapat diamati secara kongkret dari individu atau kelompok. (Suharsimi Arikunto, 1999:59). Hal senada juga disampaikan oleh Nana Sudjana (1992:67) bahwa teknik penilaian menggunakan alat ukur non tes antara lain :

- 1) Observasi, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam keadaan situasi buatan.
- 2) Kuesioner, yaitu alat penilaian yang berupa serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada orang yang dinilai dan pertanyaan dinyatakan secara tertulis. Berdasarkan bentuk strukturnya

kuesioner atau angket dibedakan menjadi angket berstruktur dan angket tidak berstruktur.

- 3) Wawancara, yaitu alat penilaian yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan yang dipengaruhi oleh hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dan keterampilan sosial pewawancara.

Ditinjau dari kegunaanya Suharsimi Arikunto (1993:30) mengatakan tes dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Tes Diagnostik, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- 2) Tes Formatif, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Tes jenis ini juga dapat dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.
- 3) Tes Sumatif, yaitu tes yang dilakukan setelah berakhirnya pemberian beberapa program. Tes ini biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

Setelah dilakukan pengukuran prestasi siswa dengan menggunakan tes selanjutnya guru memberikan penilaian akhir kepada siswa tersebut yang dituangkan dalam bentuk nilai akhir. Nilai akhir merupakan

perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan belajar yang telah dilakukan oleh siswa.(Suharsimi Arikunto, 1990:284).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka prestasi belajar mempunyai arti kemampuan seseorang dalam mengadakan perubahan tingkah laku dan penampilan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang dapat diukur dengan menggunakan tes yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan belajar siswa selama kurun waktu tertentu yang selanjutnya akan dilakukan penilaian akhir yang dituangkan dalam bentuk nilai akhir.

4. Prestasi Praktik Industri

a. Definisi Praktik Industri (PI)

Praktik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori (Anonim, 1999). Kerja lapangan merupakan aktivitas secara langsung terhadap obyek pembelajaran yang dilaksanakan di tempat kerja sesungguhnya. Industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan prasarana. Industri otomotif merupakan kegiatan industri yang memproduksi barang atau jasa yang obyek utamanya adalah motor.

Wardiman Djojonegoro (1998:79) mengemukakan bahwa :

“Praktik Industri (PI) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI), secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu”.

Menurut Oemar Hamalik (2007:91) berpendapat bahwa : “Praktik Industri yang pada hakikatnya adalah suatu program latihan yang diselenggarakan di lapangan atau di luar kelas, dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai bagian yang integral dari program pelatihan”.

Menurut Anwar (2006:77) praktik industri berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Apprentice*” yang berarti suatu proses belajar seseorang untuk memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu. Dengan demikian praktikan akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tidak hanya dari teori pekerjaan tetapi juga langsung terjun melaksanakan suatu pekerjaan.

b. Tujuan Praktik industri

Pelaksanaan praktik industri selain untuk membentuk keahlian dibidangnya masing-masing juga diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi siswa terhadap dunia industri setelah praktik industri, sehingga setelah bekerja nanti tidak canggung terhadap lingkungan kerja yang baru. Tujuan praktik industri pada dasarnya merupakan pemberian kesempatan pada siswa SMK untuk menghayati situasi sebenarnya supaya dapat meningkatkan, memperluas, dan memantapkan ketrampilan kejuruan sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

Tujuan praktik industri dalam dikmenjur (2008 : 2) disebutkan sebagai berikut :

- 1) Pemenuhan Kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum

Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jika ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi di luar sekolah (Dunia Kerja mitra). Keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tersebut bukan diserahkan sepenuhnya ke Dunia Kerja, tetapi sekolah perlu memberi arahan tentang apa yang seharusnya dibelajarkan kepada peserta didik.

2) Implementasi Kompetensi ke dalam dunia kerja

Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami apa yang dipahaminya dan pengetahuannya diterima oleh masyarakat.

3) Penumbuhan etos kerja/Pengalaman kerja.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghantarkan tamatannya ke dunia kerja perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di Dunia Kerja. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan Dunia Kerja dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap kerja dan kepribadian yang utuh sebagai pekerja.

Dilaksanakannya praktik industri memiliki tujuan yang dimaksudkan dapat membantu siswa untuk pengenalan dunia industri lebih awal, maupun membangun kemampuan beradaptasi dan pembentukan sikap kerja siswa sebelum memasuki dunia kerja secara nyata. Tujuan praktik industri yang dimaksudkan Dikmenjur (2008) adalah untuk membantu siswa dalam memaksimalkan belajar terutama ketrampilan sesuai dengan kompetensi jurusan. Kemampuan siswa yang didapat di sekolah dapat dipraktikkan secara nyata ketika siswa tersebut melaksanakan praktik industri, sehingga siswa dapat mengerti kompetensi yang diajarkan sekolah dan kompetensi yang dibutuhkan industri.

Pembelajaran di sekolah sangat terbatas pada waktu dan fasilitas yang tersedia. Di industri fasilitas yang disediakan selalu mengikuti perkembangan teknologi secara cepat, karena di industri pekerjaan yang dilaksanakan berkaitan langsung dengan proses produksi barang maupun jasa. Implementasi kemampuan siswa di industri dapat menambah kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan pekerjaan.

Diadakannya Praktik industri dimaksudkan supaya siswa mendapat pengalaman kerja nyata di industri. Adanya pengalaman nyata tersebut, siswa dapat dengan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja baru. Berusaha meningkatkan kemampuan kerja, selalu membangun sikap kerja dan kepribadian secara utuh sebagai pekerja.

c. Pelaksanaan Praktik Industri

Pengaturan pelaksanaan Praktik Industri dilakukan dengan mempertimbangkan dunia kerja atau industri untuk dapat menerima siswa serta jadwal praktik sesuai dengan kondisi setempat. Praktik Industri memerlukan perencanaan secara tepat oleh pihak sekolah dan pihak industri, agar dapat terselenggara dengan efektif dan efisien. Program Praktik Industri yang dilaksanakan di industri/perusahaan, menurut Dikmenjur (2008) adalah meliputi :

- 1) Praktik dasar kejuruan, dapat dilaksanakan sebagian di sekolah, dan sebagian lainnya di industri, apabila industri memiliki fasilitas pelatihan di industrinya. Apabila industri tidak memiliki fasilitas

pelatihan, maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilakukan di sekolah.

- 2) Praktik keahlian produktif, dilaksanakan di industri dalam bentuk “*on job training*”, berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan sesungguhnya) di industri/perusahaan sesuai program keahliannya.
- 3) Pengaturan program 1), dan 2) harus disepakati pada awal program oleh kedua pihak.

Kesimpulan dari pernyataan Dikmenjur (2008) mengenai pelaksanaan Praktik industri adalah Praktik industri dapat dilaksanakan sebagian di sekolah dan sebagian di industri, dan juga harus memperhatikan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas praktik yang digunakan siswa. Kegiatan praktik di industri dengan cara mengerjakan pekerjaan nyata atau *Job* yang tersedia di industri tersebut. Siswa yang didampingi dan dibimbing pegawai yang di ikutinya membuat siswa mengerti alur proses produksi yang dilaksanakan industri, sehingga siswa mendapat pengetahuan juga mendapat pengalaman nyata ketika melaksanakan Praktik Industri.

d. Penilaian Prestasi Praktik Industri

Dalam evaluasi hasil belajar Praktik Industri dilakukan penilaian dan sertifikasi. Penilaian adalah upaya untuk menafsirkan hasil pengukuran dengan cara membandingkannya terhadap patokan tertentu yang telah disepakati. Sertifikasi adalah suatu proses pengakuan keahlian

dan kewenangan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan tertentu, melalui suatu proses sistem pengujian keahlian yang mengacu kepada standar keahlian yang berlaku dan diakui oleh lapangan kerja (Depdikbud: 2007).

Pengukuran dan penilaian keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan sesuai standar kompetensi profesi (keahlian tamatan) ditetapkan secara bersama antara pihak sekolah dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang bersangkutan. Dimana penetapan kriteria standar kompetensi profesi telah disepakati sebelumnya. Penetapan kelulusan siswa dinyatakan dengan pemberian sertifikat yang memuat aspek- aspek materi kegiatan yang dilaksanakan di DU/DI yang bersangkutan. Evaluasi dilaksanakan secara terpadu dari aspek yang dinilai. Penilaian yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung meliputi persiapan, pelaksanaan, hingga pada evaluasi kegiatan.

Penilaian adalah upaya untuk menafsirkan hasil pengukuran dengan cara membandingkannya terhadap patokan tertentu yang telah disepakati. Sertifikasi adalah suatu proses pengakuan keahlian dan kewenangan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan tertentu, melalui suatu proses sistem pengujian keahlian yang mengacu kepada standar keahlian yang berlaku dan diakui oleh lapangan kerja (Depdikbud: 2007).

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, (1989;3) “Penilaian diartikan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”.

1) Evaluasi oleh pihak industri

Menurut Wardiman Djojonegoro (1997:84) “Pengukuran dan penilaian peserta didik dalam pencapaian kemampuan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dilaksanakan secara bersamaan, yaitu pihak sekolah dan industri terkait yang telah disepakati sebelumnya. Industri melaksanakan sertifikasi kepada peserta didik yang bertujuan untuk memberikan jaminan terhadap kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh pemiliknya (Wardiman Djojonegoro, 1997:88). Berdasarkan pernyataan di atas, dalam penelitian ini siswa menerima sertifikasi yang dilengkapi dengan penilaian yang dilaksanakan selama Praktik Industri oleh pihak industri.

2) Evaluasi oleh guru pembimbing

Semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama di industri baik yang ada dalam jurnal ataupun pekerjaan lain yang diberikan oleh pembimbing industri harus dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi. Seluruh kegiatan harus diketahui oleh pembimbing dan dilaporkan dalam bentuk laporan praktik industri.

Penilaian prestasi praktik industri siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta dilaksanakan dalam dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi tertulis yang

berkaitan dengan pembuatan laporan Praktik Industri dan evaluasi unjuk kerja siswa selama melaksanakan kegiatan praktik industri. Dalam evaluasi unjuk kerja nilai siswa yang telah didapatkan dari pihak industri dikirimkan langsung kepada pihak sekolah berupa bukti fisik nilai dari pembimbing industri yang berbentuk sertifikat. Dalam menentukan nilai akhir praktik industri yang telah dilakukan oleh siswa guru berpedoman pada format penilaian terhadap praktik industri siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta sebagai berikut :

$$\text{Nilai PI} : \frac{\text{(Nilai dari Industri + Nilai Laporan PI)}}{2}$$

(Buku Pedoman Praktik Industri SMK 1 PIRI Yogyakarta)

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi praktik industri adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan nyata untuk memproses atau mengolah barang dengan sarana dan prasarana dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan tersebut dalam rangka mengikuti program pendidikan kejuruan yang dilakukan di lapangan kerja maupun tempat usaha yang dapat diukur kemajuannya dengan penilaian yang diberikan oleh pembimbing industri dan guru pembimbing.

B. Kerangka Berfikir

1. Hubungan antara prestasi belajar dan minat berwiraswasta

Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengadakan perubahan tingkah laku dan penampilan dengan melakukan serangkaian

kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Di dalam proses pembelajaran di sekolah siswa akan diajarkan beberapa kompetensi yang salah satunya adalah kemampuan produktif. Kemampuan produktif ini dapat diperoleh dengan adanya prestasi belajar yang telah dicapai.

Minat berwiraswasta adalah gejala psikis pada diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berkecimpung terhadap suatu pekerjaan mandiri. Untuk melakukan pekerjaan mandiri dibutuhkan suatu kemampuan diri. Kemampuan diri yang dimaksud adalah kemampuan produksi yaitu mengolah suatu barang atau jasa dengan menggunakan sarana prasarana.

Dengan demikian siswa yang memiliki kemampuan produktif yang diperoleh dari sekolah akan menjadikan siswa tersebut memiliki modal terhadap bidang produksi barang atau jasa. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan lebih luas pengetahuan dan kemampuan produktifnya dibanding siswa yang prestasinya rendah. Sehingga dapat diduga bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi akan lebih besar minatnya terhadap berwiraswasta jika dibandingkan dengan siswa yang prestasinya rendah.

2. Hubungan antara prestasi praktik industri dan minat berwiraswasta

Dalam menyiapkan siswa untuk terjun di dunia kerja maupun di dunia usaha, SMK tidak mungkin dapat membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang menyeluruh. Oleh karena itu adanya kerjasama dengan pihak lain perlu diterapkan untuk mendukung lancarnya

proses belajar-mengajar di sekolah. Salah satu bentuk kerjasama yang sudah dijalin adalah dengan adanya praktik industri.

Praktik Industri merupakan salah satu program pembelajaran yang dicanangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mengenalkan kepada siswa lebih dalam tentang seluk beluk dunia usaha/dunia industri bidang otomotif, yang diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Praktik Industri memberikan pembelajaran berupa kemampuan dan keterampilan dalam perbaikan, perawatan hingga kemampuan mengelola usaha dalam bidang otomotif. Dengan demikian siswa tidak hanya belajar secara khusus di sekolah namun juga memiliki gambaran tentang Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang kemudian bergerak di bidang otomotif, diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk dapat terjun dibidang usaha otomotif.

Dengan demikian apabila pelaksanaan Praktik Industri berjalan dengan maksimal atau berkualitas baik diharapkan kemampuan dan pengalaman yang diperoleh siswa melalui pembelajaran Praktik Industri juga maksimal, sehingga siswa memiliki pengalaman dan kemampuan yang maksimal sebagai bekal untuk mendirikan usaha otomotif diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa secara maksimal juga. Dengan demikian apabila pelaksanaan Praktik Industri berjalan dengan maksimal maka diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha secara maksimal pula. Sehingga muncul dugaan bahwa Praktik Industri

merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa di bidang otomotif.

3. Hubungan antara prestasi belajar dan prestasi praktik industri dengan minat berwiraswasta

Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengadakan perubahan tingkah laku dan penampilan dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Praktik Industri merupakan salah satu program pembelajaran yang dicanangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mengenalkan kepada siswa lebih dalam tentang seluk beluk dunia usaha/dunia industri bidang otomotif yang diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Hal di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dan pengalaman kerja di lapangan sama-sama merupakan modal yang berhubungan minat berwiraswasta. Sehingga muncul dugaan bahwa prestasi belajar dan prestasi praktik industri memiliki hubungan dengan tumbuhnya minat berwiraswasta.

C. Hipotesis

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan tiga hipotesis penelitian (H_a) yaitu :

1. Ada hubungan yang positif antara prestasi belajar dan minat berwiraswasta siswa kelas III SMK PIRI I Yogyakarta.
2. Ada hubungan yang positif prestasi praktik industri dan minat berwiraswasta siswa kelas III SMK PIRI I Yogyakarta.

3. Ada hubungan yang positif antara prestasi belajar dan prestasi praktik industri dengan minat berwiraswasta siswa kelas III SMK PIRI I Yogyakarta.